

Perubahan Habitus Orangtua Anak ABK dalam Pendidikan dan Sosialisasi Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang

Edwar, Damsar, Elfitra

Prodi Magister Sosiologi Universitas Andalas, Padang

Email: edwartaher2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan habitus orangtua anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan dan sosialisasi pada saat pandemi Covid-19 di Kota Padang, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa orangtua mengalami perubahan yang berbeda-beda, perubahan perilaku tersebut adalah Pertama, orangtua mampu mengubah habitus dengan alasan kebijakan pemerintah tersebut adalah kesempatan yang harus digunakan untuk secara intens berhubungan dengan anak. Kedua, orangtua hanya melakukan perubahan pada masa kebijakan berlaku saja dengan alasan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendidik anak, perubahan yang dilakukan hanya bertujuan untuk mempertahankan kondisi anak dan Ketiga, orangtua pasrah pada keadaan dengan alasan anak sulit untuk fokus belajar dengan orangtua. Perbedaan perubahan menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada struktur sosial tidak secara otomatis dapat membuat mengubah habitus orangtua sebagai individu, perubahan dapat terjadi dikarenakan hubungan timbal balik diantara struktur dan individu.

Kata kunci: *Transformasi Habitus; Pembatasan Sosial Berskala Besar; Anak Berkebutuhan Khusus*

Abstract

This research aims to determine changes in parent's habitus of children with special needs in education and socialization during the Covid-19 pandemic in Padang City. The research method used in this study is qualitative. And results of this study found that parents experienced different changes in educating and socializing with children. The first parents can change their habitus because government policy is an opportunity that should use optimally to interact with children. Second, parents only make changes for as long as the police because they can not educate children. The changes made are only to maintaining the child's condition, and Third parents are resigned to the situation because it is difficult for children to focus on studying with their parents. This condition explains that changes in the social structure do not automatically make parents as individuals experience changes. The changes can occur due to the reciprocal relationship between the two.

Keywords: *Habitus Transformation; Large-Scale Social Restrictions; Special Children*

PENDAHULUAN

Pandemic Covid- 19 hingga hari ini masih berlanjut, puluhan juta orang terinfeksi dan jutaan orang meninggal dunia karena virus ini, sementara dari data *worldometer* pada situs www.worldometers.info/coronavirus, terus menunjukan peningkatan jumlah orang yang terinfeksi. Semenjak disuarakan-nya bahaya virus *Corona* di China oleh *dr Li Weliang* pada akhir Desember 2019 hingga hari ini masih belum bisa dipastikan kapan wabah ini akan berakhir.

Pergerakan penyebaran yang begitu cepat dan bahaya yang ditimbulkan virus ini maka, di awal-awal pandemi negara-negara di dunia mengambil keputusan menutup akses masuk dan keluar ke negaranya atau yang populer dengan kata *lockdown*, hal ini juga diiringi

dengan kebijakan karantina sebagai bentuk larangan orang berkumpul dalam jumlah banyak. Sementara di Indonesia sendiri pada masa itu tidak mengambil kebijakan *lockdown* dan hanya menyarankan untuk menghindari penumpukan masa, bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan ibadah dari rumah. (www.katadata.co.id, 16 Maret 2020). Namun Indonesia membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tanggal 31 Maret 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* pada pasal 4 ayat 1 yaitu: Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi: meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Dengan dikeluarkannya PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan diperkuat dengan SKB 4 Menteri Nomor 01/KB/2020, NOMOR 516 TAHUN 2020, Nomor HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun 2020/2021 di masa *Pandemic Corona Virus Disease 2019 (Covid 2019)* pada bagian ke satu maka pendidikan jarak jauh menjadi kerusakan yang disesuaikan dengan kondisi daerah. Namun secara umum pendidikan jarak jauh pada dasarnya tidak dapat memenuhi hak anak terhadap pendidikan, dikarenakan banyaknya permasalahan yang muncul. Bagaimana dengan hak pendidikan pada anak ABK?, karena mereka tidak hanya memerlukan pendidikan akademis, melainkan penanganan lebih terkait kekhususan yang mereka miliki.

Menurut Ketua Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia; Munawir Yusuf bahwa anak ABK adalah termasuk kelompok yang paling rentan terjadi degradasi dalam pendidikan akibat COVID-19 dengan penerapan pembelajaran jarak jauh yang berkepanjangan. Pembelajaran yang telah dibangun bertahun-tahun di sekolah bisa hilang karena tidak terjadi kesinambungan dengan pembelajaran yang diterapkan di lingkungan rumah (news.detik.com. 25/06/2020).

Berdasarkan laporan dapodik kemendikbud dalam situs www.dapo.kemendikbud.go.id, pada Mei 2021 terdapat 2.270 sekolah luar biasa di Indonesia dengan 142.826 orang siswa, sementara di Sumatra Barat terdapat 153 sekolah, yang terdiri dari 29 sekolah negeri dan 124 sekolah swasta dengan 6.847 orang siswa, di Kota Padang sendiri terdapat 38 sekolah luar biasa dengan 1.485 siswa.

Dengan kebijakan pemerintah ini maka terjadi perubahan yang *signifikan* terhadap peran orangtua pada saat sebelum dan saat *pandemi Covid-19*, terutama pada masa PSBB, untuk itu perlu diketahui "Bagaimana transformasi habitus orangtua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak setelah PSBB akibat pandemi Covid-19 di Kota Padang?".

Peran sebagai pendidik dan bekerja-sama dengan pihak sekolah sangat mampu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengajaran di rumah dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga diharapkan orangtua dapat memberikan intervensi pendidikan pada anaknya. Turnbull & Turnbull (1982, dalam Martin & Colbert, 1997) menyatakan bahwa meski pun orangtua tahu hal tersebut namun tidak semua mau menerapkannya di rumah. Pengamatan yang dilakukan terhadap keluarga yang memiliki anak ABK menunjukkan bahwa mereka menunjukkan peran pengajaran yang hampir sama dengan keluarga normal pada umumnya, namun lebih bersifat penuh kontrol dan lebih serius (Floyd & Phillippee, 1993, dalam Martin & Colbert, 1997) (Eva, 2015: 85)

Pierre Felix Bourdieu melahirkan teorinya dengan cara mengawinkan dua pemikiran yang berseteru yaitu pandangan *Strukturalisme* dan *Eksistensialisme*, di mana *Eksistensialisme* terlalu menekankan kebebasan individu (*agen*) dalam perilaku dan mengabaikan pengaruh dari struktur (nilai dan norma) di sisi lain *strukturalisme* terlalu menekankan determinasi struktur sehingga mematikan peran subjek. Maka ia melahirkan teori *strukturalisme konstruktif*, di mana menurutnya ada hubungan yang saling mempengaruhi antara *subjektivitas* dengan *objektivitas* antara agen dan struktur. Teori ini dikenal dengan teori praktik sosial (Siregar, 2016: 79-82). Ada dua konsep utama yang terkandung dalam

teori praktik sosial yaitu habitus dan kekerasan simbolik (*symbolic violence*) (Mander, 1987: 427-453).

Dalam penekanan nya pada praktik sosial, Bourdieu memperhatikan apa yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dia menegaskan bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan perilaku individu. Dia juga tidak menerima bahwa praktik dapat dipahami semata-mata dalam kerangka pengambilan keputusan individu, di satu sisi, atau sebagaimana ditentukan oleh struktur supra-individu, seperti yang akan dimiliki oleh metafisika *objektivisme*, di sisi lain (Jenkins, 2006: 45).

Habitus adalah produk sejarah yang menghasilkan praktik individu dan kolektif dan karenanya sejarah sesuai dengan skema yang ditimbulkan oleh sejarah. Sistem disposisi masa lalu yang bertahan di masa sekarang dan cenderung mengabadikan dirinya ke masa depan dengan membuat dirinya hadir dalam praktik-praktik yang terstruktur sesuai dengan prinsip-prinsipnya, hukum internal yang menyampaikan pelaksanaan terus menerus dari hukum kebutuhan eksternal adalah prinsip kontinuitas dan keteraturan yang dilihat oleh *obyektivisme* dalam dunia sosial tanpa dapat memberinya dasar rasional (Bourdieu, 1977: 82)

Habitus adalah prinsip *generatif* yang terpasang tahan lama dari *improvisasi teregulasi*, menghasilkan praktik yang cenderung mere-produksi keteraturan yang ada dalam kondisi *obyektif* produksi prinsip *generatifnya*, sambil menyesuaikan dengan tuntutan yang tertulis sebagai potensi obyektif dalam situasi, sebagaimana di-definisikan. oleh pembentukan struktur kognitif dan motivasi habitus tersebut (Bourdieu, 1977:78). *Habitus* yang diperoleh dalam keluarga menjadi dasar penerimaan dan asimilasi pesan di dalam kelas. *Habitus* yang diperoleh di sekolah, juga, menjadi dasar penerimaan dan asimilasi pesan yang dihasilkan dan disampaikan dalam industri budaya (Jerkins, 2006: 49).

Kebijakan pemerintah melaksanakan PSBB, yang pada akhirnya memberi kesempatan kepada orangtua kembali kepada keluarga dan menjalankan peran-peran yang sebelumnya digantikan oleh lembaga-lembaga pendidikan atau pun pengasuhan anak. Orangtua memiliki keterbatasan waktu dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak, sehingga terjadi pergeseran peran dan fungsi orangtua dalam keluarga. Dengan kembalinya peran orangtua di rumah maka, ada upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk bersosialisasi dengan anak sehingga terbentuk kebiasaan-kebiasan baru yang baik, terutama pada anak berkebutuhan khusus, sehingga terbentuk *habitus* yang nantinya akan menjadi modal bagi anak ketika dewasa.

Dengan demikian modal berkaitan dengan habitus, karena sebagian habitus berperan sebagai pengganda modal khususnya modal simbolik dan modal harus ada di dalam ranah agar ranah memiliki arti. Dalam penelitian ini jika dikaitkan antara ketiganya maka orangtua sebagai agen perubahan seharusnya memiliki modal simbolik yang dapat melegitimasi ranah dan habitus yang baik agar terbentuk pribadi anak yang lebih baik dan siap berhadapan dengan masyarakat.

Ardianto, A (2013) mengaji tentang praktik sosial anak berkebutuhan khusus yang mengikuti *behavior therapy* di Surabaya, dengan menggunakan pendekatan *kualitatif* dan metode studi kasus. Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa praktik sosial yang tampak pada anak-anak berkebutuhan khusus penyandang autisme selama mengikuti *behavior therapy* dipengaruhi oleh tiga hal yaitu habitus, di mana gerak tubuh anak berkebutuhan khusus selama mengikuti *behavior therapy* dipengaruhi oleh *reinforcement* (penguatan) berupa pemberian *reward* dan *punishment*, di mana anak diajarkan mengenai penghargaan jika melakukan kebaikan dan hukuman jika melakukan hal yang tidak baik yang tidak dapat diterima dalam masyarakat.

Wardani & Ayriza (2020), mengaji tentang analisis kendala orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah, dengan metode *kualitatif* menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara umum kendala- kendala orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah di masa pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orangtua, kesulitan orangtua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orangtua

tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orangtua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet.

Dari dua penelitian terdahulu tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua dengan anak normal saja memiliki kendala dalam melaksanakan pendidikan di rumah, bagaimana dengan anak ABK, karena anak ABK memerlukan terapi dan penanganan yang lebih dan memerlukan orang yang memiliki skill khusus dalam menghadapi. Sehingga untuk menghadapi kondisi tersebut orangtua harus merubah habitusnya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan habitus orangtua dalam pendidikan dan bersosialisasi dengan anak pada masa pandemi Covid-19 di Kota Padang, dengan harapan kondisi anak tidak mengalami penurunan baik secara akademis dan tumbuh kembangnya dan diharapkan dengan adanya penelitian ini maka, akan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan oleh pemerintah terkait dengan kebutuhan anak ABK.

METODE

Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif*, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan tentang Transformasi habitus orangtua anak ABK dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak selama pandemi Covid-19, Dalam penelitian ini pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara cermat aktivitas dan proses kepada sekelompok individu, yang di mana penelitian ini dibatasi oleh aktivitas dan waktu yaitu aktivitas orangtua pada masa pandemi Covid 19. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam hal ini penelitian dilakukan di SLB Tiji Salsabila Padang, dengan informan pelaku adalah orangtua anak ABK sebanyak 7 orang dan informan pengamatnya adalah guru dan kepala sekolah sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam, *observasi*, pengumpulan informasi berdasarkan dokumen-dokumen dan *triangulasi*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *inquiry* tradisional, (Biografi Denzin;1989), karena penelitian ini adalah upaya menggali informasi dari informan berdasarkan serangkaian pengalaman objektif informan, di mana tujuan penelitian ini pada akhirnya adalah untuk mendeskripsikan proses dan tahapan transformasi habitus informan dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak ABK pada masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada penelitian ditemukan keinginan orangtua untuk melakukan perubahan perilaku terhadap anak dalam hal memberikan pendidikan dan bersosialisasi, hal ini didasarkan pada kekhawatiran orangtua terhadap anak akibat PSBB, di mana anak harus menjalani program belajar jarak jauh, meski pun model pembelajaran jarak jauh pada anak ABK berbeda dengan anak normal. Bagi anak ABK memiliki tuntutan lebih kepada peran orangtua, sehingga orangtua terpaksa atau pun dengan penuh kesadaran harus mengambil alih peran guru di sekolah.

Orangtua Anak ABK dan Kebijakan PSBB

Kebijakan pemerintah memutuskan rantai penyebaran Covid-19 adalah kebijakan yang memiliki pengaruh bagi banyak institusi dalam masyarakat, karena kebijakan ini berbentuk penutupan institusi-institusi dalam masyarakat termasuk diantaranya adalah penutupan sekolah dengan kebijakan sekolah menggunakan metode *daring* atau pembelajaran jarak jauh.

Metode pembelajaran ini tentunya tidak bisa diberlakukan pada anak ABK, karena anak ABK hanya dapat belajar dengan cara berhadapan-hadapan atau kontak fisik. Hal ini disebabkan oleh anak ABK sangat sulit berkomunikasi verbal dan tingkat konsentrasi atau fokus yang lemah, sehingga perlu adanya metode tersendiri maka, orangtua adalah orang seharusnya menggantikan peran guru. Jika orangtua memahami perlunya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak ABK maka, hal ini tidak menjadi permasalahan yang besar,

karena kebijakan pemerintah juga membatasi orang tua untuk keluar rumah dengan hampir menutup seluruh sektor dan bagi orangtua bekerja pun ada kebijakan bekerja dari rumah. Namun sebaliknya jika orangtua tidak memahami perlunya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak ABK maka, ini akan menjadi beban baru.

Kebijakan pemerintah tentang PSBB bagi orangtua anak ABK adalah hal yang cukup mengkhawatirkan mengingat kondisi anak yang akan menurun jika tidak mendapatkan pendidikan khusus dan layanan pendidikan khusus. meski pun demikian orangtua harus tetap menjalankan peran tersebut. Namun kekhawatiran orangtua terhadap kondisi lingkungan dan kesehatan anak juga mendorong orangtua untuk mengambil alih peran sekolah, sehingga dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada saat PSBB berakhir tidak semua orangtua langsung mengambil kesempatan untuk mengirim kembali anaknya ke sekolah dan memilih untuk tetap bersama anak, meski pun pada akhirnya orangtua harus kembali menghantarkan anak ke sekolah dengan alasan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama pada orangtua yang bekerja pada sektor informal.

Strategi Orangtua Anak ABK saat PSBB

PSBB berhasil memaksa orangtua kembali mengambil peran sebagai pendidik bagi anaknya, karena orangtua tidak menginginkan kondisi anak mengalami penurunan terutama pada sisi tumbuh kembang anak. Sehingga berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua anak ABK ditemukan strategi-strategi dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan anak terutama untuk mempertahankan kondisi anak. Strategi-strategi ini bermanfaat untuk mempertahankan apa yang telah didapat anak selama di sekolah. meski pun berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah dan orangtua pada akhirnya masih banyak ditemukan penurunan-penurunan kondisi anak *pasca* PSBB berakhir dan anak kembali ke sekolah.

Pengaturan Waktu belajar

Ketersediaan waktu yang cukup bagi orangtua untuk menghadapi dan bertemu dengan anak selama PSBB berlangsung memberikan kesempatan bagi orangtua untuk lebih fokus dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak. Dalam mendidik anak ABK belajar bukan hanya diartikan belajar secara akademik saja, melainkan adalah juga melatih kemandirian anak.

Keberadaan orangtua selama PSBB di rumah juga tidak sepenuhnya akan terus berhadapan dengan anak, karena bagi orangtua yang bekerja pada sektor formal, orangtua pada prinsipnya tetap bekerja, sehingga untuk memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak maka orangtua perlu membagi waktu.

Model Sosialisasi yang Diterapkan terhadap Anak

Di Samping tersedianya waktu khusus untuk belajar secara akademis orangtua juga memiliki waktu luang yang cukup banyak bersosialisasi dengan anak, karena permasalahan sosialisasi adalah masalah utama bagi anak ABK, anak ABK cenderung menghabiskan waktu untuk dirinya sendiri dan tidak mau berteman, meski pun ini tidak menjadi fokus utama orangtua selama PSBB tetapi sisi ini adalah sisi yang mampu mempertahankan kondisi anak selama PSBB, bahkan ada anak yang kondisinya membaik dibanding sebelum PSBB, contohnya saja ada anak yang di diagnosa ADHD mengalami perubahan yang cukup banyak, di mana anak yang semula tidak bisa bertahan duduk dalam waktu yang lama, setelah PSBB bisa mengikuti pembelajaran di sekolah reguler dengan baik.

Hal yang sama juga diungkap oleh guru-guru lainnya, sehingga untuk memulihkan penurunan pada sisi akademis lebih mudah dibanding sebelumnya, karena kondisi psikis anak lebih baik dan cenderung mudah diajak komunikasi. Untuk itu kita perlu mengetahui model sosialisasi apa yang dilakukan oleh orangtua sehingga mampu mempertahankan kondisi anak selama PSBB berlangsung. 1) Mengajak anak beraktivitas bersama di rumah, orangtua mengajak anak terlibat dalam aktivitas bersama di rumah, sehingga terbentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang menunjang kemandirian anak seperti, mengajarkan cara mencuci piring, membersihkan rumah, beribadah bersama, 2) Mengenalkan lingkungan di

sekitar. Seperti yang telah dibahas di atas bahwa anak ABK adalah anak yang bermasalah dengan masalah sosialisasi, karena anak berkebutuhan cenderung senang dengan dunianya sendiri dan menolak untuk berteman, dengan mengenalkan kepada lingkungan sekitar maka, anak akan lebih memperhatikan lingkungannya. Mengajak pergi ke warung untuk berbelanja dan bertemu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya akan membantu anak bersosialisasi, karena anak bertemu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kendala yang Dihadapi Orangtua Selama PSBB

Kehadiran orangtua di rumah memberikan harapan bagi anak untuk lebih intens bertemu orangtua dan lebih banyak bersosialisasi bersama.

Namun rentang waktu yang cukup panjang yang memisahkan orangtua karena tuntutan pekerjaan dan atau tuntutan orangtua harus bekerja untuk memenuhi keluarga, memunculkan kendala bagi orangtua untuk memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak selama PSBB berlangsung. Kendala yang dihadapi setiap orang tentunya berbeda-beda

Orangtua Kesulitan Membuat Anak Fokus untuk Belajar

Permasalahan utama anak ABK dalam menerima pendidikan adalah kemampuannya untuk bertahan mengikuti pembelajaran baik, sehingga untuk dapat memberikan pendidikan akademis pihak institusi pendidikan lebih mengutamakan pada aspek tumbuh kembang dan layanan khusus terlebih dahulu. Dari hasil wawancara dalam penelitian ini orangtua sepakat bahwa hal pertama yang harus dihadapi adalah membuat anak bisa fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Orangtua Kesulitan Menjalankan Program dari Sekolah

Selama PSBB berlangsung pihak sekolah sebagai institusi pendidikan berkewajiban menyiapkan program pembelajaran yang akan dijalani anak selama proses belajar jarak jauh. Bagi orangtua program tersebut tidak dapat dilaksanakan karena orangtua sulit untuk menghadapi anak dalam proses pembelajaran, orangtua tidak dapat menggunakan cara yang biasa digunakan oleh guru di sekolah untuk diterapkan di rumah walaupun telah mencoba melakukannya, sehingga orangtua melaksanakannya semampu mereka saja, hal ini disepakati oleh guru, bahwa tugas-tugas yang diberikan cenderung terlambat diselesaikan

Orangtua tidak Memiliki Pengetahuan Program Anak ABK

Orangtua menyekolahkan anaknya ke sekolah luar biasa atau pun reguler tentulah memiliki alasan diantaranya adalah keterbatasan orangtua dalam mendidik anak, karena berhadapan dengan anak ABK orangtua harus memiliki keahlian khusus. Dari hasil wawancara yang dilakukan tergambar bahwa orangtua telah melakukan program-program yang telah dibuat sekolah sesuai saran guru, namun orangtua tidak sepenuhnya memahami cara melaksanakan program tersebut, meski pun orangtua mencoba melakukan seperti yang dilakukan oleh guru, namun tidak mendapatkan hasil yang sama.

Proses Transformasi Habitus Orangtua

Perubahan yang terjadi pada orangtua anak ABK lebih disebabkan oleh perubahan struktur sosial akibat kebijakan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. di mana salah satu kebijakannya adalah meliburkan sekolah atau dikenal dengan istilah belajar dari rumah. Namun hal ini juga dibersamai dengan kebijakan bekerja dari rumah, sehingga terjadi pertukaran peran dalam masyarakat, yaitu peran memberikan pendidikan dialihkan kepada orangtua. Perubahan sosial dalam masyarakat akibat kebijakan PSBB adalah sebuah proses dinamis dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang stabil cenderung akan tersusun atau terstruktur yaitu ketika sebuah peran tidak berjalan maka, akan ada yang menggantikan untuk melaksanakan peran tersebut. Seperti dalam hal pendidikan pada masa PSBB di mana peran guru tidak berjalan maka, orangtua mengambil peran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan beberapa perubahan pada orangtua dalam mendidik anak;

Orangtua menyadari perlunya keterlibatan dalam mendidik anak, dengan adanya PSBB orangtua memiliki waktu cukup untuk mendidik dan bersosialisasi dengan anak, sehingga memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru bagi orangtua dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak misalnya: lebih sering mengajak anak berkomunikasi, menjalankan ibadah bersama, kesediaan waktu khusus untuk belajar dan pada sebagian orangtua kegiatan-kegiatan ini tetap berjalan *pasca* PSBB berakhir. meski pun setelah sekolah tatap muka diizinkan orangtua tetap mengembalikan anak ke sekolah.

Orangtua menyadari bahwa kehadirannya adalah penting bagi anak-anak ABK, karena dengan kehadiran orangtua di rumah pada masa PSBB memberikan dampak yang positif bagi anak. Intensitas pertemuan yang cukup tinggi memberi kebahagiaan tersendiri bagi anak. Orangtua membuat program-program sendiri dalam upaya memperbaiki kondisi anak dan tumbuh kembang anak. Seperti mengajak-nya bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya, mengenalkan lingkungan, mengajak anak berbicara dan bercerita, menyediakan waktu khusus untuk anak terutama dalam hal pendidikan. Orangtua menyadari bahwa orangtua memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan dan layanan khusus terhadap anak, karena orangtua adalah orang yang terdekat dengan anak dan orang yang paling mengerti kondisi anak. Di samping itu orangtua memiliki kemampuan mendidik yang diperoleh secara alami, karena orangtua selalu berkeinginan anak memiliki kehidupan lebih baik dan kondisi yang lebih baik. Sehingga ketika ada desakan berupa perubahan struktur sosial dalam masyarakat yaitu pada peran pendidikan anak maka, orangtua harus mengambil tanggung jawab tersebut sebagai peran orangtua terutama pada anak ABK.

Dari seluruh perubahan yang terjadi orangtua sepakat bahwa anak ABK memerlukan waktu khusus dari orangtuanya, di mana kehadiran orangtua memiliki makna penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Kesediaan orangtua memberikan pelayanan dan pendidikan khusus pada anak adalah bentuk penunjang peran guru di sekolah, sehingga terbentuk kolaborasi atau kerja sama orangtua dan guru dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kebutuhan khusus bagian pada saat PSBB berakhir.

Menurut Bourdieu struktural genetis adalah analisis struktur objektif tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul, dalam individu biologis, dari struktur mental yang sampai batas tertentu merupakan produk penggabungan struktur sosial; tak terpisahkan juga dari analisis asal-usul struktur sosial ini sendiri... (Jerkins. 1992:8) maka, dalam penelitian ini ditemukan bahwa transformasi habitus orangtua sebagai salah satu faktor terbentuknya praktik sosial tidak dapat dipisahkan dari orangtua sebagai agen atau individu yang dipengaruhi oleh kondisi struktur sosial saat ini. di mana kebijakan pemerintah melaksanakan PSBB yang mengubah struktur sosial terutama pada peran lembaga pendidikan, tidak mampu mengubah habitus seluruh orangtua anak ABK, sehingga transformasi yang terjadi pada orangtua sebagai agen berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan perubahan perilaku orangtua anak ABK dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi pada masa pandemi Covid-19, dapat dibagi pada tiga kelompok diantaranya adalah orangtua anak ABK mengalami transformasi habitus dalam hal mendidik dan bersosialisasi dengan anak, orangtua memanfaatkan waktu yang tersedia di rumah selama PSBB untuk lebih mendekatkan diri kepada anak dalam bentuk yang lebih intens dan akrab sehingga orangtua menemukan formula yang tepat untuk mendidik anak dan bersosialisasi dan memunculkan kesadaran dari orangtua bahwa kehadiran orangtua bagi anak ABK adalah sangat penting dan orangtua pada dasarnya memiliki kemampuan untuk membantu memperbaiki kondisi tumbuh kembang anak. Dengan ditemukannya formula yang tepat oleh orangtua maka, ini menjadi sesuatu yang dapat dipertahankan, meski pun *pasca* PSBB orangtua harus kembali beraktivitas seperti semula, yaitu itu dengan cara memberikan porsi waktu yang cukup dalam mendidik dan bersosialisasi untuk anak.

Orangtua anak ABK mengalami perubahan perilaku hanya pada saat PSBB berlangsung, orangtua dalam kategori ini adalah orangtua yang selalu berharap PSBB segera

berakhir dan anak akan dapat kembali bersekolah, karena orangtua merasa tidak memiliki kemampuan untuk mendidik dan memberikan pelayan khusus pada anak di rumah dan semasa PSBB berlangsung orangtua memaksakan diri untuk memberikan pendidikan kepada anak dengan alasan untuk mempertahankan kondisi anak agar tidak kembali pada keadaan semula.

Orangtua anak ABK yang pasrah terhadap keadaan, sehingga orangtua yang berada dalam kategori ini adalah orangtua yang merasa tidak sanggup untuk menghadapi anak di rumah dan cenderung tidak melakukan tindakan yang berarti terhadap selama PSBB berlangsung, maka jika dikaitkan dengan hasil penelitian diatas bahwa perubahan habitus dapat dilihat sebagai perubahan habitus yang bersifat individu dan perubahan habitus sebagai fenomena kolektif, karena pada tataran kolektif orangtua sepakat bahwa untuk menghadapi kondisi tumbuh kembang anak ABK adalah kehadiran/peran orangtua sangat penting untuk tumbuh kembang anak ABK dan pada tataran individu lebih bersifat praktis di mana perubahan habitus dapat dimaknai dengan tindakan berbeda antara satu orangtua dengan yang lainnya.

Menurut Jerkins (1992:49) perubahan hbitus dilihat dalam tiga pandangan berbeda: 1) Kondisi objektif menghasilkan habitus. 2) Habitusnya disesuaikan dengan kondisi objektif, dan 3) Ada yang bersifat timbal balik atau dialektis hubungan di antara mereka. Di sini kita harus membedakan antara habitus seperti yang diwujudkan dalam individu, dan habitus sebagai fenomena kolektif yang homogen, saling disesuaikan untuk dan oleh kelompok sosial atau kelas. Dalam kasus pertama, habitus diperoleh dengan individu melalui pengalaman dan sosialisasi eksplisit di awal kehidupan. Hidup dan selanjutnya pengalaman kemudian merupakan proses penyesuaian antara *subjektivitas* (habitus) dan objektif realitas.

Tabel berikut adalah gambar singkat transformasi habitus orangtua anak berkebutuhan dari sebelum pandemi Covid-19 hingga berakhirnya pelaksanaan PSBB

Tabel 1: Transformasi Habitus orangtua anak ABK

Habitus	Sebelum PSBB	Setelah PSBB
Individu	Mengandalkan sekolah dalam hal pendidikan dan pelayanan khusus anak	Terlibat dalam pendidikan anak dan pelayanan khusus anak
	Waktu untuk bersama anak sedikit	Menyediakan waktu khusus untuk bersama anak
	Tidak mencoba membuat program khusus untuk anak	Mencoba membuat program khusus untuk anak dan mempelajari cara pendekatan belajar anak
	Merasa tidak bisa memberikan pendidikan atau tidak memiliki keahlian dalam memberi pendidikan dan pelayanan khusus kepada anak	Menyadari bahwa orangtua bisa memberikan pendidikan dan layanan khusus bagi anak
Komunitas	Keberadaan orangtua bagi anak ABK sama halnya dengan anak normal.	Menyadari bahwa anak ABK membutuhkan kehadiran orangtua atau perhatian khusus dalam tumbuh kembangnya

Tabel ini menjelaskan bahwa perubahan habitus individu itu berupa 1) orangtua yang semua menggantungkan perbaikan kondisi anak hanya pada sekolah dan guru akhirnya mengalami perubahan bahwa orangtua memiliki kemampuan untuk dapat mendidik anak dan mampu kolaborasi dengan sekolah untuk memperbaiki tumbuh kembang anak, 2) orangtua yang pada awalnya memberikan waktu sesuai dengan kesempatan yang ada mengalami perubahan dengan menyediakan waktu khusus untuk bersama anak untuk memberikan pendidikan dan bersosialisasi melebihi anak normal. 3) Pada awalnya orangtua merasa tidak

memiliki kemampuan untuk mendidik dan memperbaiki kondisi tumbuh kembang anak, mengalami perubahan bahwa orangtua pada dasarnya memiliki kemampuan alami untuk menunjang tumbuh kembang anak, karena pada dasarnya setiap orangtua sudah dibekali rasa kasih sayang yang memberikan ikatan yang sangat kuat antara anak dan orangtua. Dalam hal ini salah satu terapi bagi anak ABK adalah proses sosialisasi terhadap anak yang akan terinternalisasi ke dalam diri anak dan dieksternalisasikan oleh anak dalam bentuk habitus yang baru dan menjadi modal bagi anak untuk masa depannya.

PSBB akibat pandemi Covid-19 tidak selalu berdampak negatif, ada sisi positif yang dapat dihasilkan yaitu kehadiran orangtua di rumah memberikan harapan baru bagi anak-anak dan keluarga. Kehadiran orangtua di rumah mengembalikan peran yang telah digantikan oleh lembaga yang berbayar yaitu pendidikan. Setiap orangtua pasti memiliki keterbatasan, namun setiap orangtua harus meminimalkan kekurangannya dengan kembali belajar dan berusaha memberikan yang terbaik untuk masa depan anaknya.

Demikian halnya bagi anak ABK, kehadiran orangtua pada saat PSBB adalah kesempatan untuk lebih saling mengenal antara orangtua dengan anak terkait kekhususan anak, sehingga orangtua memahami cara mendidik dan menemukan potensi yang dimiliki anak melalui proses sosialisasi yang lebih intens, karena semua anak terlahir istimewa.

Keinginan orangtua mengembalikan peran sebagai pendidik dan menguasai ruang yang tersedia dalam waktu pelaksanaan PSBB dan dilakukan secara terus menerus setiap harinya, sehingga perlakuan orangtua menjadi sesuatu yang membatin pada diri orangtua dan menjadi kebiasaan yang menetap pada diri orang atau dengan kata lain proses ini melahirkan habitus baru bagi orangtua dan mampu menggandakan modal yang sebelumnya telah dimiliki orangtua. Transformasi habitus tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Menurut Bourdieu struktural genetis adalah analisis struktur objektif tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul, dalam individu biologis, dari struktur mental yang sampai batas tertentu merupakan produk penggabungan struktur sosial; tak terpisahkan juga dari analisis asal-usul struktur sosial ini sendiri... (Jerkins. 1992:8) maka, dalam penelitian ini ditemukan bahwa transformasi habitus orangtua sebagai salah satu faktor terbentuknya praktik sosial tidak dapat dipisahkan dari orangtua sebagai agen atau individu yang dipengaruhi oleh kondisi struktur sosial saat ini. di mana kebijakan pemerintah melaksanakan PSBB yang mengubah struktur sosial terutama pada peran lembaga pendidikan, tidak mampu mengubah habitus seluruh orangtua anak ABK, sehingga transformasi yang terjadi pada orangtua sebagai agen berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Pemahaman dan pengetahuan orangtua yang terbatas berakibat pada ketidakmampuan orangtua terkait tahapan-tahapan penerapan program yang diberikan

sekolah kepada orangtua, sehingga berdasarkan hasil penelitian banyak tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan tepat waktu. Kendala tersebut memaksa orangtua untuk mengubah habitus nya, namun pada penelitian ini temukan bahwa tidak semua orangtua mengalami transformasi habitus, karena orangtua memaknai PSBB dalam bentuk berbeda-beda, sehingga ada orangtua yang pasrah menunggu PSBB berakhir sehingga anak bisa kembali bersekolah, orangtua yang mengalami perubahan perilaku hanya pada saat PSBB saja dengan alasan terpaksa mengambil peran guru dan terapis dan alasan kesibukan dan orangtua yang memaknai PSBB sebagai kesempatan untuk *quality time* bersama anak dan keluarga, terutama dengan anak ABK, dengan cara bersosialisasi dan memperhatikan perkembangan pendidikan anak.

Transformasi habitus terjadi pada orangtua yang memaknai bahwa PSBB adalah kesempatan untuk memperbaiki kondisi tumbuh kembang anak dengan menjalankan program-program dari sekolah dan bersosialisasi dengan anak. Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa transformasi habitus tidak hanya terjadi pada individu saja namun juga terjadi pada komunitas, di mana orangtua sepakat bahwa kehadiran orangtua bagi anak ABK adalah sangat penting untuk tumbuh kembang anak, hal ini sesuai dengan pendapat Jerkins bahwa harus ada pembedaan antara perubahan habitus individu dengan habitus kelompok.

Dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan perubahan habitus pada orangtua dapat menggambarkan bahwa ada hubungan timbal balik antara perubahan struktur sosial dengan perubahan individu dalam masyarakat dan perubahan struktur sosial juga tidak mutlak mampu mengubah habitus individu dalam masyarakat karena individu-individu dalam masyarakat memiliki kebebasan dalam berperilaku, sehingga PSBB tidak mampu mengubah habitus orangtua secara keseluruhan.

Namun penelitian ini akan lebih menarik jika dilakukan pada saat pandemi Covid-19 telah berakhir dan orangtua sudah beraktivitas secara normal, karena dengan demikian kita dapat mempelajari lebih lanjut apakah perubahan habitus saat ini akan tetap bertahan sebagai habitus baru bagi orangtua atau orangtua akan kembali kepada kebiasaan lama yaitu menjadikan institusi pendidikan sebagai institusi yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak, terutama pada pendidikan akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, A., 2013. *Praktik Sosial Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengikuti Behaviour Therapy (studi Kasus pada Anak Penyandang Autisme di Surabaya)*. Jurnal *Paradigma*, Nomor 1(Volume 1)
- Bourdieu, P. 1977. *Outline of a Theory of Practice (Vol. 16)*. New York :Cambridge University press.
- Calhoun, C. (1993). *Pierre Bourdieu: Critical Perspective*. Chicago :The University of Chicago Press
- Eva, N. 2015. *Psikologi Anak Ber kebutuhan Khusus*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang,
- Jenkins, R. 2006. *Pierre Bourdieu: Key Sociologists*. New York :. Abingdon: Routledge.
- Kemendikbud, 2020. *Statistik PLB: Pendidikan Luar Biasa 2019-2020*, Jakarta. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
- Martin, C.A. & Colbert, K.K., 1997. *Parenting: A Life Span Perspective*. Mcgraw-Hill Book Company.
- Mander, M.S. 1987. *Bourdieu, The Sociology of Culture and Cultural Studies: A Critique*. *European journal of Communication*, 2(4), pp.427-453.
- Perempuan, K.P. 2013. *Panduan Penanganan anak ABK bagi Pendamping (orangtua, keluarga, dan masyarakat)*. Jakarta :Kementerian Perlindungan Anak dan Perempuan.
- Perempuan, K.P., 2017. *IKKA; Indeks Komposit Kesejahteraan Anak*. Jakarta. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Peraturan Pemerintah Nomor: 21 tahun 2020 tentang *Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Jakarta. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Surat Keputusan 4 Menteri; NOMOR 01/KB/2020, NOMOR 516 TAHUN 2020, NOMOR HK.03.01/Menkes/363/2020, NOMOR 440-882 TAHUN 2020 tentang *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid 19)*. Jakarta. Biro hukum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). *Analisis Kendala orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772-782.

www.dapo.kemendikbud.go.id

www.worldometers.info/coronavirus